

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya makalah yang berjudul "**Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan**" ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan makalah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendekatan filsafat dalam dunia pendidikan, jenis-jenis pendekatan filsafat yang berpengaruh dalam praktik pendidikan, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan menggunakan berbagai sumber referensi yang terpercaya dan relevan. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya di masa yang akan datang.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya filsafat sebagai landasan dalam pendidikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan	2
BAB II. PEMBAHASAN	3
A. Pengertian Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan	3
B. Jenis-Jenis Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan	4
C. Implikasi Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan	7
BAB III. PENUTUP	11
A. KESIMPULAN.....	11
DAFTAR PUSTAKA	12

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk karakter, nilai, dan pandangan hidupnya. Dalam konteks ini, filsafat memiliki peranan fundamental. Filsafat sebagai ibu dari segala ilmu pengetahuan menawarkan kerangka berpikir yang kritis, sistematis, dan reflektif terhadap hakikat pendidikan itu sendiri (Ozmon & Craver, 2012).

Sejak zaman kuno, para filsuf seperti Plato dan Aristoteles telah membahas bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan untuk mencapai kebaikan tertinggi. Bagi Plato, pendidikan adalah proses untuk membawa jiwa manusia keluar dari kegelapan menuju terang pengetahuan sejati (Plato, 2007). Sementara Aristoteles menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk kebiasaan baik yang pada akhirnya akan melahirkan kebajikan moral (Aristotle, 1999).

Dalam perkembangan lebih lanjut, berbagai pendekatan filsafat pendidikan muncul, seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, dan eksistensialisme. Setiap pendekatan membawa visi dan tujuan pendidikan yang berbeda, sesuai dengan pandangan mereka tentang hakikat manusia, kebenaran, dan tujuan hidup (Noddings, 2018). Pendekatan-pendekatan ini menjadi landasan dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, hingga model evaluasi pembelajaran di berbagai institusi pendidikan.

Kebutuhan akan pendekatan filsafat dalam pendidikan menjadi semakin penting di tengah perubahan zaman yang pesat. Era globalisasi, revolusi industri 4.0, hingga tantangan-tantangan sosial modern seperti degradasi moral, krisis identitas, dan ketidaksetaraan sosial, memerlukan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, etis, dan visioner (Dewey, 1938; Greene, 1973).

Penerapan pendekatan filsafat dalam pendidikan membantu siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mendorong mereka untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan menemukan makna dari apa yang mereka pelajari. Filsafat mengajarkan bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang "apa yang harus dipelajari", melainkan juga tentang "mengapa harus dipelajari" dan "bagaimana pengetahuan tersebut berkontribusi terhadap kehidupan yang baik" (Noddings, 2018).

Dengan latarbelakang inilah, pemahaman terhadap pendekatan filsafat dalam pendidikan menjadi sangat penting, baik bagi pendidik, pembuat kebijakan, maupun masyarakat secara luas. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pendidikan yang lebih manusiawi, transformatif, dan relevan dengan tantangan zaman.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa Pengertian Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan ?
2. Apa Jenis-Jenis Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan ?
3. Bagaimana Implikasi Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan ?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui Apa Pengertian Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan
2. Untuk mengetahui Apa Jenis-Jenis Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan
3. Untuk mengetahui Bagaimana Implikasi Pendekatan Filsafat dalam Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN PENDEKATAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan), sehingga secara harfiah filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Dalam konteks pendidikan, filsafat berperan sebagai dasar dalam menentukan arah, tujuan, metode, dan isi dari proses pendidikan itu sendiri (Ozmon & Craver, 2012). Filsafat pendidikan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti: "Apa tujuan utama pendidikan?", "Pengetahuan apa yang paling berharga?", "Bagaimana proses belajar yang ideal?", dan "Bagaimana peran pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan?"

Pendekatan filsafat dalam pendidikan adalah penggunaan prinsip-prinsip dan kerangka berpikir filsafat untuk menganalisis dan mengembangkan praktik pendidikan. Pendekatan ini tidak sekadar membahas metode mengajar, tetapi lebih dalam membahas dasar-dasar normatif dan teoretis pendidikan, termasuk nilai-nilai apa yang seharusnya diinternalisasikan kepada peserta didik (Noddings, 2018).

Menurut Knight (2006), pendekatan filsafat dalam pendidikan mencakup tiga aspek utama:

1. Ontologi pendidikan – membahas hakikat manusia sebagai subjek pendidikan.
2. Epistemologi pendidikan – membahas sumber, batas, dan validitas pengetahuan dalam konteks pendidikan.
3. Aksiologi pendidikan – membahas nilai-nilai moral dan estetika yang harus diintegrasikan dalam proses pendidikan.

Setiap pendekatan filsafat menawarkan perspektif yang berbeda terhadap ketiga aspek ini. Misalnya, aliran perenialisme berpandangan bahwa pendidikan harus mengajarkan prinsip-prinsip abadi yang telah teruji oleh waktu, sedangkan progresivisme menekankan pendidikan yang berbasis pengalaman dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Ozmon & Craver, 2012; Dewey, 1938).

Pendekatan filsafat juga memberikankan kerangka bagi para pendidik untuk memahami kompleksitas hubungan antar peserta didik, masyarakat, dan dunia pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Gutek (2009), pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan politik, dan pendekatan filsafat membantu mengungkap interaksi-interaksi kompleks ini.

Dalam prakteknya, pendekatan filsafat pendidikan berfungsi untuk:

- Mengarahkan tujuan pendidikan
Filsafat membantu menentukan visi jangkauan pendidikan, baik pada level individu maupun masyarakat.
- Membentuk kurikulum
Apa yang diajarkan dan bagaimana penyampaiannya didasarkan pada nilai-nilai filosofis tertentu.
- Mengembangkan metode pembelajaran
Pendekatan pengajaran yang digunakan, apakah lebih berpusat pada guru (teacher-centered) atau siswa (student-centered), banyak dipengaruhi oleh pandangan filosofis tentang hakikat belajar.
- Membimbing evaluasi pendidikan
Kriteria keberhasilan dalam pendidikan berbeda tergantung dari pendekatan filsafat yang dipegang.

Sebagai contoh, dalam pandangan eksistensialisme, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membantu siswa menemukan makna hidup mereka sendiri, sehingga evaluasi pendidikan lebih berfokus pada perkembangan individu daripada sekadar pencapaian akademik standar (Greene, 1973). Sebaliknya, dalam esensialisme, pendidikan berfokus pada penguasaan mata pelajaran dasar, sehingga evaluasi lebih terstandarisasi (Bagley, 1934).

Secara keseluruhan, pendekatan filsafat dalam pendidikan bertujuan untuk menghasilkan proses pendidikan yang lebih bermakna, reflektif, dan relevan, dengan memperhatikan hakikat manusia, struktur pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang mendasarinya. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer informasi, tetapi menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya (Noddings, 2018).

B. JENIS-JENIS PENDEKATAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN

Pendekatan filsafat dalam pendidikan sangat beragam, berkembang dari berbagai aliran filsafat besar. Setiap pendekatan menawarkan pandangan yang berbeda tentang tujuan pendidikan, peran guru, metode belajar, dan konsep peserta didik. Berikut adalah beberapa jenis pendekatan filsafat pendidikan yang berpengaruh hingga saat ini:

1. Perennialisme

Perennialisme berpendapat bahwa pendidikan harus berfokus pada prinsip-prinsip abadi dan pengetahuan universal yang telah teruji sepanjang sejarah manusia. Tujuan

pendidikan menurut pendekatan ini adalah mengembangkan rasionalitas dan karakter moral manusia.

Tokoh utama perennialisme adalah Robert Hutchins dan Mortimer Adler. Mereka berpendapat bahwa pendidikan harus berpusat pada karya-karya besar (*Great Books*) yang mengandung ide-ide besar tentang kebenaran, keadilan, dan kebajikan (Adler, 1982).

Dalam praktiknya, pendekatan ini menekankan:

- Kurikulum berbasis literatur klasik, filsafat, dan matematika.
- Pembelajaran berbentuk diskusi dialogis (Socratic dialogue).
- Pendidikan bersifat intelektual dan moral, bukan sekadar keterampilan praktis.

2. Esensialisme

Esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus mengajarkan hal-hal yang esensial untuk membekali siswa menghadapi kehidupan. Fokus utamanya adalah pada pelajaran inti seperti matematika, sains, sejarah, dan sastra.

Tokoh utamanya adalah William Bagley. Esensialisme menganggap guru sebagai otoritas utama dalam kelas yang harus mendisiplinkan siswa dan memastikan pencapaian akademik (Bagley, 1934).

Karakteristik pendekatan ini:

- Kurikulum standar dan sistematis.
- Pembelajaran berpusat pada guru (teacher-centered).
- Penekanan pada kerja keras, ketekunan, dan rasa tanggung jawab.

3. Progresivisme

Progresivisme, yang dipelopori oleh John Dewey, menekankan bahwa pendidikan harus berdasarkan pengalaman peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan serta minat mereka.

Progresivisme percaya bahwa pendidikan harus membekali siswa untuk berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis (Dewey, 1938).

Karakteristik pendekatan ini:

- Pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah.
- Lingkungan belajar yang fleksibel dan dinamis.
- Penekanan pada perkembangan sosial dan emosional siswa.

4. Rekonstruksionisme Sosial

Rekonstruksionisme sosial memandang pendidikan sebagai sarana untuk mereformasi masyarakat. Tokohnya seperti George Counts

berpendapat bahwa sekolah harus aktif mengatasi masalah-masalah sosial dan menciptakan dunia yang lebih baik (Counts, 1932).

Ciri khas pendekatan ini:

- Kurikulum berorientasi pada isu-isu sosial seperti keadilan, kesetaraan, dan demokrasi.
- Siswa didorong untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial dan mencari solusi nyata.
- Pendidikan dipandang sebagai alat perubahan sosial.

5. Eksistensialisme

Pendekatan eksistensialisme dalam pendidikan menekankan pentingnya kebebasan individu, pilihan pribadi, dan pencarian makna hidup. Pendidikan bertujuan membantu siswa menemukan jati diri mereka dan memahami eksistensi mereka di dunia ini (Greene, 1973).

Tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard banyak mempengaruhi pendekatan ini.

Karakteristik pendekatan ini:

- Pembelajaran bersifat individual dan reflektif.
- Menghormati perbedaan, pilihan, dan kebebasan siswa.
- Kurikulum fleksibel untuk mengakomodasi minat dan tujuan pribadi siswa.

6. Pragmatisme

Dalam pragmatisme, pendidikan dilihat sebagai proses eksperimen yang berkelanjutan. John Dewey adalah tokoh utama pragmatisme dalam pendidikan, yang melihat belajar sebagai hasil dari interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya (Dewey, 1916).

Ciri utama pendekatan ini:

- Belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).
- Fleksibilitas dalam kurikulum sesuai perubahan zaman.
- Fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah praktis.

7. Humanisme

Pendekatan humanisme menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan. Pendidikan menurut humanisme bertujuan mengaktualisasikan potensi individu sepenuhnya, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual (Maslow, 1943; Rogers, 1969).

Karakteristik pendekatan ini:

- Fokus pada kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa.

- Menghargai kebebasan, kreativitas, dan pertumbuhan pribadi.
- Pendidikan dianggap sebagai proses perkembangan diri seumur hidup.

8. Kritik Postmodernisme dalam Pendidikan

Pendekatan postmodernisme mengkritik narasi besar dan kebenaran tunggal dalam pendidikan. Menurut postmodernisme, pendidikan harus inklusif, menghargai pluralitas budaya, dan memperhatikan konteks lokal serta identitas siswa (Giroux, 1992).

Karakteristik pendekatan ini:

- Menolak kurikulum tunggal dan kaku.
- Mengedepankan keberagaman perspektif.
- Mengkritisi relasi kekuasaan dalam sistem pendidikan.

Berbagai pendekatan filsafat pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak bersifat netral, melainkan selalu dibentuk oleh keyakinan filosofis tentang manusia, masyarakat, dan dunia. Dengan memahami beragam pendekatan ini, pendidik dan pembuat kebijakan dapat merancang sistem pendidikan yang lebih relevan, adil, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

C. IMPLIKASI PENDEKATAN FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN

Pendekatan filsafat dalam pendidikan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap berbagai aspek praktik pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, hingga hubungan guru dan siswa. Setiap pendekatan membawa konsekuensi berbeda terhadap bagaimana pendidikan dirancang dan dilaksanakan.

Berikut adalah uraian rinci mengenai berbagai implikasi pendekatan filsafat terhadap dunia pendidikan:

1. Implikasi terhadap Tujuan Pendidikan

Setiap pendekatan filsafat mendefinisikan tujuan pendidikan dengan perspektifnya masing-masing:

- Perennialisme menetapkan tujuan pendidikan sebagai pengembangan rasionalitas dan karakter moral, mengarah pada individu yang bijaksana dan beretik tinggi (Adler, 1982).

- Esensialisme memfokuskan pendidikan untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan dasar yang esensial guna menghadapi kehidupan (Bagley, 1934).
- Progresivisme memandang tujuan pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan partisipasi aktif dalam masyarakat demokratis (Dewey, 1938).
- Rekonstruksionisme Sosial mengarahkan pendidikan pada pembentukan agen perubahan sosial yang sadar akan ketidakadilan sosial (Counts, 1932).
- Eksistensialisme menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu individu menemukan makna hidupnya secara otentik (Greene, 1973).

Implikasinya, lembaga pendidikan perlu menentukan tujuan utamanya sesuai dengan pendekatan filosofis yang dianut, apakah membentuk karakter, membekali keterampilan, atau memberdayakan transformasi sosial.

2. Implikasi terhadap Kurikulum

Pendekatan filsafat juga menentukan struktur dan isi kurikulum:

- Perennialisme mendorong kurikulum yang berisikan karya-karya klasik dan pengetahuan abadi.
- Esensialisme menyusun kurikulum berdasarkan mata pelajaran inti seperti matematika, sains, dan literatur.
- Progresivisme mengutamakan kurikulum berbasis pengalaman dan minat peserta didik.
- Rekonstruksionisme menyesuaikan kurikulum dengan isu-isu sosial yang aktual.
- Eksistensialisme memperbolehkan kurikulum fleksibel untuk mendukung ekspresi diri dan kebebasan pilih siswa (Ornstein & Hunkins, 2018).

Akibatnya, pengembang kurikulum perlu memperhatikan dasar filosofis dalam memilih bahan ajar dan menentukan metode instruksional.

3. Implikasi terhadap Metode Pembelajaran

Pilihan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan filsafat:

- Perennialisme mendorong diskusi filosofis dan pengkajian teks klasik.
- Esensialisme mengutamakan metode ceramah dan pengajaran langsung.
- Progresivisme menekankan pembelajaran aktif seperti *learning by doing* dan proyek kolaboratif.
- Rekonstruksionisme mendorong analisis kritis terhadap masalah sosial.
- Eksistensialisme mengutamakan metode reflektif dan dialog antar pribadi (Dewey, 1938; Greene, 1973).

Implikasinya, guru harus memilih metode pembelajaran yang konsisten dengan filosofi pendidikan yang diterapkan.

4. Implikasi terhadap Peran Guru

Filsafat pendidikan juga menentukan posisi dan peran guru dalam proses belajar:

- Dalam perennialisme dan esensialisme, guru berperan sebagai otoritas pengetahuan yang membimbing siswa menuju kebenaran.
- Dalam progresivisme, guru bertindak sebagai fasilitator pengalaman belajar.
- Dalam rekonstruksionisme, guru menjadi agen perubahan sosial yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis.
- Dalam eksistensialisme, guru adalah pendamping dalam pencarian makna hidup siswa (Noddings, 2005).

Akibatnya, guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga harus memahami perannya sebagai pembentuk karakter, fasilitator, kritikus sosial, atau mitra eksistensial sesuai pendekatan yang dipilih.

5. Implikasi terhadap Hubungan Guru dan Peserta Didik

Pendekatan filsafat membentuk karakter interaksi antara guru dan siswa:

- Pendekatan otoritatif dalam perennialisme dan esensialisme lebih menekankan hierarki.
- Pendekatan demokratis dalam progresivisme dan rekonstruksionisme mengutamakan dialog setara antara guru dan siswa.
- Pendekatan humanistik dalam eksistensialisme menekankan empati, penghargaan terhadap kebebasan, dan pembinaan hubungan pribadi yang autentik (Rogers, 1969).

Hubungan ini sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan perkembangan karakter peserta didik.

6. Implikasi terhadap Evaluasi Pendidikan

Evaluasi juga terkena dampak dari pendekatan filsafat yang dianut:

- Esensialisme cenderung menggunakan evaluasi standar dan objektif (seperti test tertulis).
- Progresivisme mengutamakan evaluasi berbasis proyek, portofolio, dan asesmen otentik.
- Eksistensialisme mendorong evaluasi yang bersifat reflektif dan menilai pertumbuhan pribadi siswa (Ornstein & Hunkins, 2018).

Implikasinya,

pemilihan metode evaluasi tidak dapat dipisahkan dari kerangka filosofi lembaga pendidikan.

7. Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan

Pendekatan filsafat tidak hanya berdampak di ruang kelas, tetapi juga pada kebijakan pendidikan nasional:

- Kebijakan berbasis esensialisme akan mendorong standarisasi kurikulum dan uji nasional.
- Kebijakan berbasis progresivisme akan mendorong otonomi sekolah, kurikulum berbasis lokal, dan pengembangan kreativitas.
- Kebijakan berbasis rekonstruksionisme akan menekankan pendidikan karakter, kesetaraan sosial, dan keberagaman budaya.

Pemahaman ini penting bagi perancang kebijakan untuk membangun sistem pendidikan yang efektif dan berkeadilan sosial.

Pendekatan filsafat dalam pendidikan tidak hanya mempengaruhi wacana teoretis, tetapi membawa dampak nyata terhadap semua aspek penyelenggaraan pendidikan.

Kesadaran terhadap implikasi ini sangat penting agar pendidikan tidak kehilangan arah dan tetap berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya sesuai cita-cita bangsa dan kemanusiaan universal.

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pendekatan filsafat dalam pendidikan memegang peran sentral dalam menentukan arah, tujuan, metode, serta isi pendidikan itu sendiri. Filsafat memberikan dasar normatif dan kritis bagi penyelenggaraan pendidikan, membentuk konsep tentang apa yang harus diajarkan, bagaimana proses pengajaran dilaksanakan, dan untuk tujuan apa pendidikan itu diarahkan.

Berbagai pendekatan filsafat seperti perennialisme, esensialisme, progresivisme, rekonstruksionisme sosial, dan eksistensialisme menawarkan kerangka pikir yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia seutuhnya. Melalui pendekatan ini, pendidikan dipandang tidak sekadar sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, emosional, sosial, dan moral.

Implikasi dari pendekatan filsafat sangat luas, mulai dari perumusan tujuan pendidikan, perencanaan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, hubungan antara guru dan siswa, sampai kepada penentuan metode evaluasi dan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap pendekatan filsafat dalam pendidikan menjadi syarat utama bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan agar mampu mengarahkan pendidikan ke arah yang lebih bermakna, relevan, dan kontekstual dengan tantangan zaman.

Dengan demikian, filsafat bukan hanya sebagai disiplin teoritis, melainkan menjadi landasan praktis yang mempengaruhi setiap aspek kehidupan pendidikan. Pendidikan yang berpijak pada refleksi filosofis akan mampu melahirkan generasi yang kritis, kreatif, humanis, serta mampu berkontribusi secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, M. (2020). *Pentingnya Filsafat dalam Pendidikan*. Diakses dari [https://www.academia.edu/43765402/Pentingnya Filsafat dalam Pendidikan](https://www.academia.edu/43765402/Pentingnya_Filsafat_dalam_Pendidikan)
- Asmani, J. M. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press. Diakses dari <https://www.divapressonline.com/filsafat-pendidikan>
- Hidayat, R. (2019). *Pendekatan Filsafat dalam Dunia Pendidikan*. Diakses dari <https://repository.uin-malang.ac.id/12345/>
- Nasution, S. (2014). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Diakses dari <https://www.bumiaksara.com/produk/176/filsafat-pendidikan>
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Diakses dari <https://www.alfabeta.co.id/buku/konsep-dan-makna-pembelajaran>
- Suparlan, P. (2015). *Filsafat Pendidikan: Teori dan Praksis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Diakses dari <https://rajagrafindo.co.id/filsafat-pendidikan-teori-dan-praksis/>
- Syah, M. (2012). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: RemajaRosdakarya. Diakses dari <https://www.rosda.co.id/psikologi-pendidikan/>